

# Potensi dan Pemanfaatan Pati Sagu dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat

## *(Potential and Utilization of Sago Starch to Support Food Security in South Sorong Regency, West Papua)*

**Bambang Haryanto, Mubekti dan Agus Tri Putranto**

Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT)

Jl. MH Thamrin No. 8 Jakarta Pusat

Email: bambanghar54@yahoo.com

Diterima : 27 April 2015

Revisi : 3 Juni 2015

Disetujui : 19 Juni 2015

### ABSTRAK

Kabupaten Sorong Selatan memiliki potensi sagu (*Metroxylon* sp). Namun luas areanya masih belum pasti, pemanfaatan pati sagu masih terbatas sebagai pangan pokok masyarakat tertentu. Studi ini bertujuan mengetahui potensi dan pemanfaatan sagu di Kabupaten Sorong Selatan. Metodologi yang digunakan adalah pemetaan dengan citra satelit dan survei lapangan. Potensi sagu dihitung menggunakan persamaan Yumte. Hasil pemetaan area potensi sagu mencapai 311,5 ribu ha dan tersebar di 8 distrik dengan potensi pati sagu sebesar 2,9 juta ton. Areal sagu terluas terdapat di distrik Kais sebesar 63,8 ribu ha, Kokoda 61,3 ribu ha, Inanwatan 55,5 ribu ha, Saefi 39,6 ribu ha dan Kokoda utara 34,5 ribu ha. Kerapatan pohon sagu masa tebang setiap ha mencapai 67 pohon dan diameter rata-rata 41,2 cm dengan tinggi pohon 9,9 m. Estimasi produksi sagu mencapai 9,7 ton per ha. Usulan untuk membuka pasaran pati sagu salah satu strateginya adalah setiap pegawai negeri sipil di Kabupaten Sorong Selatan mendapatkan jatah sagu setiap bulannya sebesar 10 kg sebagai bentuk implementasi penggunaan bahan baku lokal dalam mendukung ketahanan pangan. Pemanfaatan potensi sagu ini bila dapat diterapkan di lapangan akan membuka kegiatan ekonomi dan mendukung ketahanan pangan di wilayah Sorong Selatan

kata kunci : potensi sagu, pemanfaatan, Kabupaten Sorong Selatan, *Metroxylon* sp

### ABSTRACT

South Sorong Regency has the potential of sago (*Metroxylon* sp). However, its area remains unclear. The utilization of sago starch has been limited as a staple food of certain communities. This study aims to determine the potential and utilization of sago in South Sorong Regency. The methodology used is mapping with satellite imagery and field surveys. Potential sago is calculated using Yumte formulation. The results show that the potential area reaches 311.5 thousand hectares and spreads over 8 districts, while sago starch potential is approximately 2.9 million tons. The widest sago areas are located in the districts of Kais (63.8 thousand ha), Kokoda (61.3 thousand ha), Inanwatan (55.5 thousand ha), Saefi (39.6 thousand ha) and in northern Kokoda (34.5 thousand ha). The Sago tree density is 67 trees per ha with an average diameter of 41.2 cm and height of 9.9 m. The estimation of sago production is about 9.7 tons per hectare. A strategy to open up the market is to impose a policy in which each civil servant in South Sorong regency would get sago of 10 kg/month as an implementation of the use of local production for food security. This strategy is hoped to open up the economic activities in the region of South Sorong.

keywords: Sago's potential, utilization, South Sorong regency, *Metroxylon* sp.

### I. PENDAHULUAN

Kabupaten Sorong Selatan merupakan salah satu kabupaten pemekaran yang dibentuk berdasarkan Undang Undang Nomor

26, Tahun 2003 tentang Pemekaran 14 Kabupaten di Propinsi Papua Barat, dengan Ibukota Teminabuan dan terdiri dari 13 distrik, 210 kampung dan kelurahan dengan jumlah penduduk 41.291 jiwa (Sorong Selatan dalam

---

angka, 2013). Dari 13 distrik 5 diantaranya terletak di daerah pantai bagian selatan.

Secara geografis Kabupaten Sorong Selatan terletak pada koordinat 01°00' - 02°30' LS dan 131°00' - 133°00' BT, dan berada pada ketinggian 0 - 1.362 m dpl, dengan luas wilayah 9.408,63 km<sup>2</sup>. Daerah terendah berada di sepanjang garis pantai Laut Seram yang meliputi wilayah Distrik Kokoda, Inanwatan, Metamani, Kais dan Seremuk, sedang daerah tertinggi berada di distrik Fokour dan Sawiat.

Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Sorong Selatan saat ini adalah sagu, hasil tambang dan hasil perikanan. Selama ini Kabupaten Sorong Selatan dikenal memiliki areal sagu terluas di Papua Barat, namun luasan dan potensi areal sagu belum terekam dengan baik. Bintoro, dkk., (2013) melaporkan bahwa luas areal sagu di Sorong Selatan mencapai 160 ribu ha. Selanjutnya perkiraan Bappeda Kabupaten Sorong Selatan luas areal sagu mencapai 148 ribu ha. Potensi sagu yang tersedia mendorong tumbuhnya industri sagu dengan tercatatnya dua industri sagu besar di distrik di pesisir selatan. Kedua industri sagu tersebut memiliki areal 13 ribu ha hutan sagu di distrik Kais dan 40 ribu ha di distrik Metamani (Bappeda, 2014). Sedangkan distrik lain masih memiliki potensi sagu yang belum dimanfaatkan terutama untuk skala kecil dan menengah.

Menurut Prabowo (2010) ketahanan pangan nasional tidak terlepas dari ketahanan pangan domestik/lokal. Dengan mengacu pada hal tersebut maka dengan adanya otonomi daerah diharapkan dapat memaksimalkan peran pemerintah daerah dalam meningkatkan sektor agribisnis dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional.

Potensi sagu yang tersedia tersebut merupakan salah satu aset dari ketahanan pangan lokal. Untuk mengetahui luas areal yang pasti maka perlu dilakukan pendataan luas areal sagu di kabupaten Sorong Selatan.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui potensi sagu dan kemungkinan pemanfaatannya di Kabupaten Sorong Selatan sebagai upaya mendukung program ketahanan pangan.

## II. METODOLOGI

Luasan dan potensi sagu dilakukan melalui analisa peta satelit secara *remote sensing* dan survei lapangan. Peta satelit menggunakan Lansat TM Geo-Emata 2012. Survei lapangan dilakukan di distrik Inanwatan, Kais, Konda, Metamani dan Saefi di Kabupaten Sorong Selatan (Gambar 1) dengan luasan 2 (dua) ha. Dalam melakukan pengukuran sampel sagu di lapangan menggunakan peta administratif yang dikeluarkan oleh Bakosurtanal pada peta hasil telaahan tahun 2012. Lokasi dicatat secara akurat menggunakan GPS (*Global Positioning Sistem*) *Garmin 62sc* dan *Montana*. *Laser distance* digunakan untuk mengukur tinggi pohon. Dari luasan sampel 2 ha dibagi menjadi segmen-segmen dengan ukuran 50 m x 50 m. Setiap ha diambil antara 3 sampai 4 cuplikan.

Kerapatan sagu di tiap kecamatan didekati dengan hasil penghitungan per segmen dan dihitung fase masing-masing pertumbuhan sagu dan diambil rata-rata. Selanjutnya untuk menghitung kerapatan per ha dikalikan dengan nilai 4 yang berasal dari konversi per ha (10000 m<sup>2</sup> dibagi luas segmen 2500 m<sup>2</sup>).

Dalam analisa kerapatan dan potensi pati sagu dalam penelitian ini dibatasi hanya pada fase BMT (Belum Masak Tebang), MT (Masak Tebang) dan LMT (Lewat Masak Tebang) dengan pertimbangan efisiensi waktu, biaya dan ketersediaan sumber daya manusia.

Flach, (1977) menyatakan bahwa produktivitas pati per pohon sagu didasarkan pada pohon sagu fase MT, karena diasumsikan hanya fase MT tanaman sagu memiliki kandungan pati yang terbesar di bagian batang. Sedangkan sagu fase BMT belum menghasilkan pati yang maksimal sebagai cadangan makanan. Sagu fase LMT adalah sagu yang sudah tidak memiliki cadangan pati karena terserap untuk masa pembungaan dan pembuahan. Setelah melewati fase LMT, pohon sagu secara alamiah akan mati dan roboh karena mengalami pembusukan pada batangnya.

Untuk menduga produksi sagu per pohon menggunakan persamaan yang dikembangkan oleh Yumte (2008) dengan mengukur tinggi pohon sagu dan diameternya. Produktivitas rata-rata pati sagu per pohon akan menggambarkan



**Gambar 1.** Peta Administrasi Per Distrik di Kabupaten Sorong Selatan

kualitas pertumbuhan pohon pada kondisi saat ini, di mana produktivitas pati sagu per hektar selain ditentukan kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh kerapatan pohon per hektar. –

Estimasi rata-rata potensi pati sagu per pohon didasarkan pada persamaan korelasi antara rata-rata diameter setinggi dada ( $D_{bh}$ ) dalam cm, tinggi bebas pelepah ( $T_{bp}$ ) dalam m dan kandungan pati sagu ( $W_s$ ) dalam kg per pohon. Yumte (2008) meformulasikan korelasi antara 3 (tiga) parameter tersebut melalui persamaan korelasi:

$$W_s = 1,792(D_h)^{0,648}(T_b)^{0,874}$$

$D_{bh}$  dan  $T_{bp}$  diukur pada setiap pohon fase MT dalam suatu sampel segmen dan kemudian dihitung rata-ratanya. Dengan memasukkan rata-rata  $D_{bh}$  dan  $T_{bp}$  ke dalam persamaan, maka akan diperoleh produktivitas rata-rata per pohon pada setiap sampel. Hasil perhitungan rata-rata produktivitas pati adalah dalam satuan kg per pohon berat basah (BB). Untuk mendapatkan rata-rata potensi per hektar diperoleh melalui hasil perkalian antara potensi per pohon dengan kerapatan pohon per hektar.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Potensi Sagu

Luasan administrasi dan luasan tutupan lahan diperoleh dari hasil klasifikasi citra satelit Lansat TM membedakan tutupan lahan di

wilayah Sorong Selatan menjadi 8 kelas, yaitu : (i) Awan dan bayangan awan; (ii) Badan air (sungai dan danau); (iii) Hutan alam (hutan campuran); (iv) Hutan sagu (hutan sagu dan kampung sagu); (v) Hutan mangrove; (vi) Rawa; (vii) Semak belukar (semak dan alang-alang); (viii) Tanah terbuka (termasuk pemukiman). Hutan sagu tersebut tersebar di 8 distrik dari 13 distrik yang ada di Kabupaten Sorong Selatan.

Hasil pemetaan dan survei lapangan Kabupaten Sorong Selatan menunjukkan luasan total yang terekam adalah 311.591 ha (Tabel 1) dengan luasan terkecil terdapat di dua distrik yaitu Seremuk dan Konda.

Luas wilayah Kabupaten Sorong Selatan berdasarkan data remote sensing adalah sebesar 694.221 ha dan luas areal sagu 311.591 ha. Dengan demikian luas areal sagu mencapai 44,88 persen dari luas wilayah Kabupaten Sorong Selatan.

Hutan sagu di Sorong Selatan pada umumnya tumbuh pada rawa belakang (*back swamp*) yang digenangi oleh air rawa baik yang bersifat permanen maupun tidak permanen. Penyebaran hutan sagu di wilayah ini umumnya pada ketinggian kurang dari 50 m dari permukaan laut (dpl), kelerengan antara 0 - 3 persen, kedalaman air tanah kurang dari 1 m. Selain hutan sagu tutupan lahan dominan lain yang tersebar di wilayah ini adalah hutan mangrove, hutan alam (campuran) dan badan air sungai.

**Tabel 1.** Luas Areal Sagu Per Distrik di Kabupaten Sorong Selatan

No	Distrik	Luas (ha)	(%)
1	Seremuk	7.766	2,49
2	Saefi	39.630	12,72
3	Konda	19.641	6,30
4	Kais	63.797	20,47
5	Metamani	29.400	9,44
6	Inanwatan	55.483	17,81
7	Kokoda	61.344	19,69
8	Kokoda Utara	34.530	11,08
	Jumlah	311.591	100

Hasil cuplikan rumpun masing-masing pertumbuhan sagu di 5 distrik yang dijadikan koleksi menunjukkan kisaran 57 sampai 186 rumpun dengan rata-rata  $145 \pm 52$  dimana distrik Metamani memiliki jumlah rumpun terkecil dan yang terbesar di distrik Konda. Sedangkan fase sagu masa tebang (MT) yang siap panen kisarannya 42 sampai 101 pohon dengan rata-rata  $67 \pm 22$  pohon. Distrik yang memiliki sagu masa tebang terbesar terdapat di distrik Inanwatan dan yang terkecil di distrik Saefi (Tabel 2).

Diameter pohon sagu berkisar antara 38 sampai 44 cm dengan rata-rata  $41,1 \pm 2,4$  cm, sedangkan tinggi pohon sagu berkisar 8,4 sampai 13,6 m dengan rata-rata  $9,9 \pm 2,2$  cm. Melihat bentuk diameter dan tinggi pohon sagu yang ada maka sagu di distrik Metamani memiliki ukuran yang paling besar dan ukuran paling kecil terdapat di distrik Inanwatan. Gambaran diameter dan tinggi pohon serta prediksi produksi pati sagu per pohon disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 memberi petunjuk bahwa produktifitas rata-rata per pohon (berat basah) adalah  $147,8 \pm 33,6$  kg. Angka ini menunjukkan hasil yang hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jong (2011), di mana rata-rata produktivitas pati pada hutan sagu di Sorong Selatan mencapai 152 kg per pohon. Tetapi bila dibandingkan antara produktivitas sagu Sorong Selatan dengan sagu di Maluku hasilnya hanya seperempatnya. Produktivitas sagu di Maluku dilaporkan oleh Louhenapessy, dkk., (2011), mencapai 640 kg (berat basah/bb) per pohon. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yamamoto (2004) produktivitas sagu dapat mencapai 700 kg per pohon.

Sedangkan menurut penelitian Novariant (2011) menyebutkan pada perkebunan sagu di Kabupaten Meranti, Propinsi Riau, produktivitas sagu rata-rata 350 kg (bb) per pohon. Dengan demikian produksi sagu di Sorong Selatan ini masih dapat ditingkatkan dengan pengelolaan hutan yang baik, misalnya melalui pengaturan drainase, dan penjarangan. Muhidin, dkk., (2012)

**Tabel 2.** Kerapatan Rumpun dan Fase Pertumbuhan Sagu di Distrik Sampel

No	Distrik	Rumpun-pohon/ha			
		Rumpun	BMT	MT	LMT
1	Saefi	172	56	42	0
2	Inanwatan	144	114	101	5
3	Konda	186	116	74	24
4	Kais	168	76	61	29
5	Metamani	57	75	59	26
	Rata-rata	$145 \pm 52$	$87 \pm 26$	$67 \pm 22$	$17 \pm 13$

BMT: Belum Masa Tebang, MT = Masa tebang; LMT = Lewat Masa Tebang

Sumber : Data lapangan diolah (2015)

**Tabel 3.** Keragaan Diameter dan Tinggi Pohon Sagu di Distrik

Distrik	Diameter (cm)	Tinggi (cm)	Estimasi Produksi per phn berat basah (kg)
Saefi	42,5	10,3	156,2
Inanwatan	37,7	8,8	126,0
Konda	41,3	8,5	129,7
Kais	39,8	8,4	125,3
Metamani	44,0	13,6	203,7
Rata-rata	41,1 ± 2,4	9,9 ± 2,2	147,8 ± 33,6

Sumber : Data lapangan diolah (2015)

melaporkan bahwa kondisi iklim di Sulawesi Tenggara sampai batas tertentu berbanding lurus dengan potensi produksi tanaman sagu. Rendemen pati sagu di Kendari berkisar antara 173 kg sampai 216 kg per pohon.

Flach (1977) melaporkan bahwa produktivitas pati di perkebunan sagu Batu Pahat, Malaysia, dapat mencapai 25 ton per hektar. Sedangkan Novarianto (2013) melaporkan, bahwa hamparan sagu alam yang termasuk semi budidaya di Kabupaten Meranti (Riau) memiliki produktivitas 15 ton BB per hektar per tahun. Perbedaan produktivitas pati sagu dari satu daerah dengan daerah lain, dapat disebabkan oleh perbedaan varietas sagu, dan perbedaan lingkungan tumbuh, misalnya kesuburan tanah, iklim, tingkat penggenangan dan lain-lain. Yumte (2008) melaporkan bahwa diameter setinggi dada pohon sagu di Kabupaten Sorong Selatan mencapai 64 cm dan tinggi bebas pelepah mencapai 21 m. Hasil produksi basah tepung sagu per pohon

berkisar antara 87 – 368 kg dengan rata-rata berat basah tepung sagu 186,68 kg. Perbedaan ini diduga akibat perbedaan tempat tumbuh dan lingkungan yang berbeda (Bintoro, dkk, 2013).

Potensi sagu ini bila tidak diproses/diolah maka akan punah dengan sendirinya kembali ke alam. Karena dalam perkembangannya sagu yang sudah masak tebang (MT) dan tidak dipanen maka akan keluar bunga dan kandungan sagunya menurun secara drastis (Flach,1977).

Untuk menghitung potensi sagu di Kabupaten Sorong Selatan dimana pada distrik yang tidak dilakukan cuplikan digunakan nilai rata-rata kabupaten lainnya, maka hasilnya ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan potensi sagu berdasarkan kriteria fase masa tebang yang total satu kabupaten mencapai 2,9 juta ton, dimana potensi terbesar di distrik Inanwatan, Kokoda, Kais dan Metamani. Oleh sebab itu

**Tabel 4.** Potensi Produksi Pati Sagu (ton/ha) Per Distrik di Kabupaten Sorong Selatan

Distrik	Luas areal (ha)	Produksi per ha (ton)	Produksi (ton/ha)
Seremuk	7.766	9,7	75.330
Saefi	39.630	6,6	261.558
Konda	19.641	9,6	188.554
Kais	63.797	7,6	484.857
Metamani	29.400	12,0	352.800
Inanwatan	55.483	12,7	704.634
Kokoda	61.344	9,7	595.037
Kokoda Utara	34.530	9,7	334.941
Jumlah	311.591		2.997.711

Sumber : Data primer diolah (2014)

---

potensi sagu yang besar ini perlu dimanfaatkan agar terjadi kegiatan ekonomi lainnya.

### 3.2. Pemanfaatan Pati Sagu

Sangat besarnya kapasitas produksi sagu di Sorong Selatan ditindaklanjuti dengan dibangunnya pabrik pengolahan pati sagu di distrik Kais dan distrik Metamani dimana kedua distrik tersebut terletak di pantai selatan. Pada status kapasitas maksimum alat terpasang akan menghasilkan pati sagu sebanyak 60 ribu ton yang berasal dari 2 kali 30 ribu ton. Dengan asumsi kedua pabrik tersebut telah memiliki pasar tersendiri maka pengelolaan di distrik lain misalnya di Saefi digunakan untuk menggerakkan perekonomian masyarakat dan mendukung ketahanan pangan.

Selama ini pohon sagu di Kabupaten Sorong Selatan hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dalam kehidupan sehari-hari (*subsisten*). Guna mendorong masyarakat mengusahakan tanaman sagu maka perlu ada percontohan bagaimana mengekstraksi sagu yang efisien. Selama ini masyarakat mendapatkan pati sagu menggunakan peralatan tradisional. Harga jual pati sagu basah per karung besar Rp. 200.000 dan yang karung kecil Rp. 150.000. Secara eceran harga 1 kg pati sagu basah setara dengan Rp. 7000. Bila pati sagu basah ini dikeringkan maka harga sagu dari Sorong Selatan dapat mencapai Rp. 10.000. Kondisi ini sangat berbeda dengan harga pati sagu kering dari Selat Panjang yang dijual di Jakarta berkisar Rp. 6.000 – Rp. 6.500. Mahalnya harga pati sagu di Sorong Selatan salah satu sebabnya adalah belum berkembangnya bisnis sagu di Kabupaten Sorong Selatan. Di pihak lain potensi sagu tersebut dapat dikelola oleh masyarakat dan juga sekaligus sebagai bentuk ketahanan pangan di kabupaten tersebut.

Suryana (2005) menyebutkan dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan di wilayah kerjanya perlu memperhatikan beberapa azas, yaitu:

**Pertama**, mengembangkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh masing-masing daerah sesuai dengan potensi sumberdaya spesifik yang dimilikinya, serta disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat.

**Kedua**, menerapkan kebijakan yang terbuka dalam arti menselaraskan kebijakan ketahanan

pangan daerah dengan kebijakan ketahanan pangan nasional.

**Ketiga**, mendorong terjadinya perdagangan antar daerah.

**Keempat**, mendorong terciptanya mekanisme pasar yang berkeadilan.

Dengan memperhatikan beberapa azas kebijakan ketahanan pangan di daerah tersebut, beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pemerintah daerah diantaranya pertama, pemerintah daerah perlu menyadari akan pentingnya memperhatikan masalah ketahanan pangan di wilayahnya. Kedua, perlunya apresiasi tentang biaya, manfaat, dan dampak terhadap pembangunan wilayah dan nasional program peningkatan ketahanan pangan di daerah kepada para penentu kebijakan di daerah. Ketiga, pemerintah daerah perlu menyusun perencanaan dan strategi untuk menangani masalah ketahanan pangan di daerah. Keempat, perlu mengembangkan suatu wahana untuk saling tukar menukar informasi dan pengalaman dalam menangani masalah ketahanan pangan antar pemerintah daerah.

Dalam Peraturan Presiden (PerPres) No 22 tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal pada pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal menjadi acuan bagi Pemerintah dan Pemerintah Daerah dalam melakukan perencanaan, penyelenggaraan, evaluasi dan pengendalian Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Oleh sebab itu dalam rangka pemanfaatan sumber daya pangan lokal di Kabupaten Sorong Selatan ini adalah pengembangan sagu ini selaras dengan PerPres No 22 tahun 2009 tersebut dan harus didorong.

Suryana (2007) menyebutkan kriteria utama bagi keberhasilan pengembangan usaha pengolahan adalah efisiensi, efektifitas, kualitas dan fleksibilitas. Untuk meningkatkan efisiensi diperlukan biaya rendah dan peningkatan produktifitas tenaga kerja. Efektifitas mencakup kemampuan pelayanan bagi pemasaran dan teknis penanganan produksi.

Agar produk sagu yang diproduksi dapat



**Gambar 2.** Bagan Pengelolaan Bisnis Sagu Berbasis Masyarakat

dijual maka perlu dibuka pasar. Untuk tahap awal, produk sagu yang diproduksi oleh masyarakat memiliki kepastian pasar maka salah satu cara melalui strategi “melalui penggantian subsidi jatah beras bagi para pegawai negeri sipil di Kabupaten Sorong Selatan diberikan dalam bentuk pati sagu. Pada tahap awal setiap kepala keluarga PNS mendapat jatah pati sagu sebanyak 10 kg per KK. Bila tahap awal ini berhasil maka proporsi pati sagu ditingkatkan menjadi 20 kg. Konsep pola kemitraan sagu rakyat juga perlu dikembangkan agar penetrasi pasar dapat menjangkau lebih luas dan produksi makin meningkat.

Alfons dan Rivai (2011) menyebutkan bahwa kebijakan ketahanan pangan dalam pelaksanaannya memanfaatkan semaksimal mungkin pangan lokal merupakan suatu langkah yang sangat tepat, karena pangan lokal tersedia dalam jumlah yang cukup di daerah dan mudah dikembangkan karena sesuai agroklimat setempat. Sagu sebagai salah satu komoditas tanaman merupakan pangan lokal bagi masyarakat di beberapa wilayah memiliki peluang pengembangan yang sangat strategis sebagai komponen ketahanan pangan dalam memantapkan ketahanan pangan lokal maupun nasional. Untuk itu pola kemitraan perlu dibangun (Gambar 2).

Gambar 2 menunjukkan bahwa petani akan melakukan pengolahan sagu mulai dari memotong sagu, memarut sagu sampai meremas dan memisahkan sagunya dengan

bantuan peralatan dari Pemerintah Daerah (Pemda) agar diperoleh hasil lebih cepat. Namun pemilik sagu boleh memilih apakah hanya menjual pohon sagu saja tanpa harus memotong dan memarut sendiri. Bentuk lain dapat juga memotong pohon sagu dan menjual ke pengumpul. Tetapi bila petani memiliki pamarut juga dapat memarut sagunya. Yang paling baik adalah petani dapat menebang, memotong dan memarut serta mengekstrak pati sagunya sendiri dengan menggunakan tenaga kerja yang dimiliki. Tenaga pendamping akan melakukan sosialisasi aspek teknis dan dari sisi harga jual yang disepakati bersama. Dengan asumsi kesepakatan antara pemilik sagu dan tenaga pengumpul maka akan diperoleh harga jual yang sesuai apakah menjual pohon sagu, tual sagu, ela sagu ataupun pati sagu. Semuanya itu dapat dimusyawarahkan antara pengumpul lewat tenaga pendamping dengan masyarakat.

Pihak pengumpul diharapkan adalah perusahaan swasta yang bekerjasama dengan perusahaan daerah (perusda) atau dapat juga swasta murni untuk mengeluarkan modalnya dalam mengelola produksi sagu berbasis masyarakat. Bila pihak pengumpul bekerjasama dengan PERUSDA (Perusahaan Daerah) maka pengumpul mendapatkan modal dari perusda untuk dapat membeli sagu dari masyarakat dengan berbagai bentuk produknya. Dipihak lain pihak pengumpul juga harus memiliki beberapa peralatan yang diperlukan untuk memproses

pohon sagu menjadi pati sagu dengan standar ekspor yang meliputi warna, ukuran partikel dan viskositas. Oleh sebab itu pihak pengumpul juga harus memiliki jaringan pasar sebagai penampung produk yang dibeli dari masyarakat.

Dengan adanya model ini masyarakat pemilik sagu tidak harus menjual sagunya keluar daerah yang membutuhkan biaya transport dan sekaligus setiap pemilik sagu yang bekerja akan menghasilkan uang sehingga setiap hari pemilik sagu dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti untuk keperluan makan atau pendidikan anak-anaknya.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh maka disimpulkan sebagai berikut :

**Pertama**, potensi sagu di Kabupaten Sorong Selatan mencapai 311,5 ribu ha dengan potensi patinya mencapai 2,9 juta ton per tahun.

**Kedua**, areal sagu terluas terdapat di distrik Kais sebesar 63,8 ribu ha, Kokoda 61,3 ribu ha, Inanwatan 55,5 ribu ha, Saefi 39,6 ribu ha dan Kokoda utara 34,5 ribu ha.

**Ketiga**, kerapatan pohon sagu masa tebang setiap ha mencapai ( $67 \pm 22$ ) pohon dan diameter rata-rata ( $41,1 \pm 2,4$ ) cm dengan tinggi pohon ( $9,9 \pm 2,2$ ) m

**Keempat**, estimasi produksi sagu di Kabupaten Sorong menggunakan formula Yumte menghasilkan 9,7 ton per ha.

**Kelima**, data diameter dan tinggi pohon sagu hasil penelitian ini hasilnya berbeda dengan pengukuran yang dilakukan oleh Yumte

**Keenam**, usulan untuk membuka pasaran pati sagu maka salah satu strateginya adalah setiap pegawai negeri sipil di kabupaten Sorong Selatan mendapatkan jatah sagu setiap bulannya sebesar 10 kg sebagai bentuk implementasi penggunaan bahan baku lokal dalam mendukung ketahanan pangan.

**Ketujuh**, pemanfaatan potensi sagu ini bila dapat diterapkan di lapangan akan membuka kegiatan ekonomi dan mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Sorong Selatan.

##### 4.2. Saran

**Pertama**, diperlukan dukungan regulasi oleh pemerintah Kabupaten Sorong Selatan dalam mengelola sagu untuk mendukung ketahanan pangan di wilayah tersebut.

**Kedua**, perlunya dukungan legislatif tentang pemanfaatan sagu dalam mendukung ketahanan pangan.

**Ketiga**, perlunya sosialisasi produk berbasis sagu dengan segala kelebihan pati sagu.

**Keempat**, perlunya komitmen yang kuat dari pemerintah daerah dalam memanfaatkan sumber daya alam yang dapat menggerakkan perekonomian masyarakat

##### UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) atas bantuan dan fasilitas yang diberikan untuk melakukan survei ke Sorong Selatan Propinsi Papua Barat

##### DAFTAR PUSTAKA

- Alfons, J.B. dan Arivin, A. Rivai. 2011. Sagu Mendukung Ketahanan Pangan Dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim. *Jurnal Perspektif Vol 10 No 2*. Desember.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2014. *Master Plan Pengembangan Sagu di kabupaten Sorong Selatan*. Kerjasama dengan BPPT Enjinereng. Jakarta
- Badan Statistik Daerah. 2014. Kabupaten Sorong Selatan Dalam Angka tahun 2013. Temnibuan. Sorong Selatan
- Bintoro, D, Shandra A, Ratih K D, Destieka A. 2013. *Sagu Mutiara Hijau Khatulistiwa yang dilupakan*. Digreat Publishing. Bogor.
- Bintoro, D, Ngadiyono, Setia H. 2013. *Master Plan Pengembangan Sagu di Papua dan Papua Barat. Unit Percepatan Pembangunan Papua dan Papua Barat*. Unit Percepatan Pembangunan Papua dan Papua Barat(UP4) kerjasama dengan IPB Bogor. Bogor
- Flach. M. 1997. Sago Palm Metroxylon Sagu Rottb. International Plant Generic Resources Institute. Rome. Promoting The Conservation and The use of under utilized ang neglected Crops.
- Louhenapessy, J.E. A. Sarjana, M. Luhukay, H. Talahattu, F. Polnaya, H. Salampessy, R.B. Riry, A. Ngingi, S. Handal, Ilyas Nurdin, J. Latuputty, M. Hursepuny dan A. Patimukay. 2011. Usulan Pelepasan Varietas Sagu Molat Maluku. Dinas

---

Pertanian Provinsi Maluku dan BBP2TP Ambon Ditjen Perkebunan-Kementrian Pertanian. 52 hal.

- Muhidin, Siti L, Makmur J. A dan Sumarlin. 2012. Pengaruh Perbedaan Karakteristik Iklim Terhadap Produksi Sagu. *Jurnal Agroteknos Nopember*. Volume 2 No 3. ISSN 2087-7706
- Novariant, 2011. Sumber Daya Genetik Sagu Mendukung Pengembangan Sagu di Indonesia. Penguatan Inovasi Teknologi Mendukung Kemandirian Usahatani Perkebunan Rakyat. Balai Penelitian Tanaman Palma Manado.
- Jong, F.S. 2011. Growth and Yield Parameters of Natural Sago Forests for Commercial Operations. Abstract In Program Book: *The 10 International Sago Symposium. Sago for Food Security, Bio-energy, and Industry from Research to Market. IPB International Convention Center. 29-30 October 2011, Bogor, Indonesia.*
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 *Tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal.* [www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com) (diakses tgl 17 Juni 2015)
- Prabowo, R. 2010. Kebijakan Pemerintah dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Indonesia. *Jurnal MEDIAGRO 62 VOL 6. NO 2, HAL 62 - 73*
- Suryana, A 2005. Kebijakan Ketahanan Pangan Nasional. Makalah IPB. Bogor.
- Suryana, A. 2007. Arah dan Strategi Pengembangan Sagu di Indonesia. *Prosiding Lokakarya Pengembangan Sagu di Indonesia.* Bogor. Puslitbangbun.
- Yumte, Y. 2008. *Penyusunan Model Penduga Berat Basah Tepung Sagu Duri (Metroxylon rumphii) di Kabupaten Sorong Selatan.* Tesis S2. Fakultas Kehutanan. IPB. Bogor. 82 h.

#### BIODATA PENULIS :

**Bambang Haryanto** lahir di Kendal tanggal 17 Maret 1954, pendidikan S1, S2 dan S3 bidang Tehnik Pertanian dan Pangan di tempuhnya di Institut Pertanian Bogor.

**Agus Tri Putranto** lahir di Jakarta tanggal 5 Agustus 1967, pendidikan S1 di bidang Fisika Universitas Indonesia dan Manajemen di IPWI.

**Mubekti**, lahir di Tuban 5 Mei 1956, pendidikan S1 jurusan Ilmu Tanah di IPB dan S2 jurusan Remote Sensing di Universitas Cranfield, Bedford United Kingdom.

---

Halaman ini sengaja dikosongkan